

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan mengkaji penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta merelevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang sudah ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk. Melalui metode ini peneliti dapat melihat dari dimensi teks, dimensi kognisi sosial, dimensi Konteks sosial dalam lirik lagu Puritan sehingga dapat merepresentasikan Kritik Sosial pada lirik lagu Puritan, sudah tersampaikan dengan baik dan menarik kesimpulan.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang serupa dengan peneliti kaji yaitu Pesan Sosial Lirik Lagu Efek Rumah Kacadengan subjudul analisis wacana pemanasan global dengan model Teun A VanDijk dalam lirik lagu Efek Rumah Kaca

oleh Nur Annisa Karlina, mahasiswa Manajemen Komunikasi UNISBA pada tahun 2009 penelitian ini bertujuan pesan yang tersirat dalam lirik lagu band Efek Rumah Kaca. Untuk mencapai tujuan tersebut maka memunculkan pertanyaan tentang bagaimana dimensi teks dari lirik lagu band Efek Rumah Kaca, bagaimana dimensi kognisi sosial dari lirik lagu band Efek Rumah Kaca dan bagaimana konteks lirik lagu Efek Rumah Kaca.

Penelitian lainnya yaitu Pemikiran Rene Descartes Dalam Novel Dunia Sophie dengan sub judul analisis wacana kritis Teun A Van Dijk mengenai pemikiran Rene Descartes dalam novel Dunia Sophie oleh Isabella Remisere Simorangkir mahasiswa Ilmu Komunikasi konsentrasi Humas UNIKOM pada tahun 2012 penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran Rene Descartes dalam novel Dunia Sophie. Untuk mencapai tujuan tersebut maka memunculkan pertanyaan tentang bagaimana dimensi teks dari Pemikiran Rene Descartes, bagaimana dimensi kognisi sosial teks Pemikiran Rene Descartes dan bagaimana konteks sosial teks Pemikiran Rene Descartes dalam novel Dunia Sophie.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Tahun	Identitas peneliti	Judul Penelitian	Metode	Persamaan dan Perbedaan penelitian ini
2009	Nur Anisa Karlina (UNISBA)	Pesan Sosial Lirik Lagu Efek Rumah Kaca	Studi Kualitatif dengan Pendekatan Analisis Wacana Kritis Model Teun A Van Dijk mengenai Pesan Sosial Lirik Lagu Efek rumah Kaca	Persamaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian, yaitu lirik lagu. Pendekatan yang digunakan juga sama, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk Perbedaannya terletak pada Objek yang di analisis
2012	Isabella Reminisere Simorangkir (UNIKOM)	Pemikiran Rene Descartes dalam Novel Dunia Sophie	Studi pendekatan kualitatif dengan metode penelitian analisis wacana kritis Teun A Van Dijk mengenai Pemikiran ReneDescrates dalam Novel Dunia Sophie	Persamaan dari penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis wacana kritis model Teun A Van Dijk Perbedaannya terletak pada objek yang dianalisis

Sumber : Data Peneliti 2018

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. dah bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, yang mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling membagi informasi untuk mencapai tujuan bersama (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano 2014:65).

Senada dalam hal ini bahwa komunikasi berasal dari bahasa latin "*communis*". *Communis* dalam bahasa inggris "*Commun*" yang dapat diartikan yaitu sama. Apabila kita berkomunikasi, berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan (Rohim, 2009:8).

Menurut Harold Lasswell dalam bukunya Rismawaty dkk, Pengantar Ilmu Komunikasi mengemukakan bahwa komunikasi sebagai berikut :

“Komunikasi Pada dasarnya ialah suatu proses menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa, dan dengan akibat apa”(Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano 2014:67).

Komunikasi adalah proses yang mana sumber mentransmisikan pesan kepada penerima melalui beragam saluran (Wiryanto,2008:6).

2.1.2.1 Tujuan Komunikasi

Tujuan Komunikasi menurut Onong Uchjana Effendi dalam bukunya Solihat Manap dkk, Interpersonal skill adalah sebagai berikut :

1. *Sosial Change / Social Participation*

Perubahan Sosial dan partisipasi sosial. memberikan berbagai informasi pada masyarakat tujuan akhirnya agar masyarakat mau ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan. Misalnya supaya masyarakat ikut serta dalam pemilihan suara pada pemilu atau berpartisipasi dalam berperilaku sehat dan sebagainya (Solihat Manap, Melly Maulin P, Olih Solihin 2015:10).

2. *Attitude Change*

Perubahan Sikap. Kegiatan ini memberikan bermacam informasi pada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat akan berubah sikapnya. Misalnya Kegiatan memberikan informasi tentang hidup yang sehat tujuannya adalah supaya masyarakat dengan tujuannya merupakan agar masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan sikap masyarakat akan positif terhadap hidup sehat (Solihat Manap, Melly Maulin P, Olih Solihin, 2015:10).

3. *Opinion Change*

Perubahan Pendapat. Memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan akhirnya agar masyarakat berubah pendapat dan persepsi-persepsinya dalam tujuan informasi itu disampaikan, misalkan dalam informasi mengenai pemilu. Terutama informasi tentang kebijakan pemerintah yang biasanya selalu mendapat tantangan dari masyarakat maka harus disertai penyampaian informasi yang lengkap agar pendapat masyarakat dapat terbentuk untuk

mendukung kebijakan tersebut (Solihat Manap, Melly Maulin P, Olih Solihin 2015:10).

4. *Behaviour Change*

Perubahan Perilaku. Kegiatan memberikan berbagai informasi kepada masyarakat akan berubah perilakunya. Misalnya kegiatan memberikan informasi tentang hidup sehat yang bertujuan supaya masyarakat mengikuti pola hidup sehat dan perilaku masyarakat akan positif dengan pola hidup sehat atau mengikuti perilaku hidup sehat (2015:10).

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi menurut Harol D. Laswell dalam bukunya Solihat Manap dkk, Interpersonal skill adalah sebagai berikut :

1. *The Surveillance of the environment*

Fungsi komunikasi ialah untuk mengumpulkan dan menyebarkan suatu informasi tentang kejadian dalam lingkungan (kalua dalam media massa hal ini sebagai peranggapan tentang berita). (Solihat Manap, Melly Maulin P, Olih Solihin, 2015:4).

2. *The Correlation Of Correlation Of Society In Responding To The Envrioment*

Fungsi komunikasi mencakup intrepretasi terhadap informasi tentang lingkungan. Disini dapat diartikan sebagai tajuk rencana atau propaganda (Solihat Manap, Melly Maulin P, Olih Solihin, 2015:5).

3. *The Transmission Of The Social Heritage From One Generation To The Next*

Dalam hal ini *transmission* difokuskan kepada kegiatan mengomunikasikan informasi, nilai-nilai, dan norma sosial dari suatu generasi ke generasi berikutnya (Solihat Manap, Melly Maulin P, Olih Solihin, 2015:5).

2.1.2.3 Komponen Komunikasi

Menurut Berlo (1960) dalam Mulyana (2007:162) agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik setidaknya harus memiliki beberapa komponen yaitu:

1. Komunikator (*sender*) adalah orang yang mengirimkan pesan kepada orang lain.
2. Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh satu individu kepada individu lain.
3. Saluran (*channel*) adalah media yang mana pesan akan disampaikan kepada komunikan, dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka) saluran dapat dalam bentuk udara yang mengalirkan getaran nada/suara.
4. Penerima atau komunike (*receiver*) adalah individu yang menerima pesan dari individu lain.

Dari keempat elemen tersebut diatas (lazim disebut sebagai model S-M-C-R atau *Source-Message-Chanel-Receiver*), ada tiga elemen atau faktor lainnya yang juga penting dalam proses komunikasi, yakni :

1. Umpan balik , yakni tanggapan balik dari pihak penerima atas pesan yang diterima (*feedback*).
2. Gangguan atau kendala komunikasi (*noise/barriers*).
3. Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan dan perubahan perilaku. (Mulyana 2007:69)

2.1.2.4 Proses Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses. Dapat diartikan bahwa proses komunikasi tentu saja menjadi bagian penting bagi seluruh peristiwa komunikasi, yang mana dalam setiap proses tentu saja mencakup tahapan-tahapan tertentu. Dalam setiap komunikasi, setidaknya melibatkan beberapa komponen komunikasi (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano, 2014:93).

Namun secara garis besar Laswel, Effendy (1994:11-19) dalam bukunya Rismawaty dkk, Pengantar Ilmu Komunikasi, membedakan proses komunikasi menjadi dua tahap, yaitu komunikasi primer dan komunikasi skunder sebagai berikut :

A. Proses Komunikasi Primer

Ketika dua orang terlibat dalam sebuah diskusi atau percakapan, maka mereka terlibat dalam proses komunikasi primer, yang mana kelima komponen komunikasi terakumulasi secara spontan tanpa media apapun saluran khusus

Dalam hal ini peran komunikator dan komunikan yang sangat berfungsi, mereka dapat secara bergantian saling bertukar pesan, saling memberikan umpan balik atau efek baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano, 2014:94).

B. Proses Komunikasi Skunder

Proses komunikasi skunder merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah menggunakan lambing sebagai media utama (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano, 2014:95).

Seorang komunikator yang memakai media kedua dalam menyampaikan komunikasi karena komunikan sebagai sasaran berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak.

Dari defenisi tersebut proses komunikasi melalui atau tidak terlepas dari surat, telepon, surat kabar, majalah radio, televisi, dan film. Proses komunikasi secara skunder ini tidak terlepas menggunakan media yang dapat diklarifikasikan sebagai media massa (surat kabar, televisi, dan radio) dan media nirmassa (telepon,surat, dan megapon) (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano, 2014:96).

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Masa

Mendengar istilah komunikasi massa, biasanya secara spontan seseorang akan membayangkan mengenai surat kabar, radio, televisi atau

film. Namun, Banyak para ahli komunikasi mengartikan komunikasi massa dari berbagai sudut pandang tertentu.

Komunikasi massa tidak mungkin terlepas dari media massa, karena komunikasi massa hanya bias dilakukan melalui media massa. Adapun yang dimaksud dengan media massa sekarang ialah media massa modern, misalnya radio, film, media cetak, dan televisi (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano, 2014:208).

Komunikasi massa ialah proses komunikasi melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas (Burhan Bugin, 2006:71).

Maka dari itu unsur-unsur penting dalam komunikasi massa meliputi sebagai berikut :

- a. Komunikator
- b. Media massa
- c. Informasi (pesan) massa
- d. *Gatekeeper*
- e. Publik (orang banyak)
- f. Umpan balik

Media massa merupakan media komunikasi serta informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula. Informasi massa merupakan informasi yang akan diperuntungkan kepada masyarakat secara massal, bukan hanya informasi yang boleh dikonsumsi oleh individu. (Burhan Bugin, 2006:72).

Dengan demikian, maka informasi massa alah milik orang banyak, bukan di tunjukan kepada individu masing-masing.

Dari defenisi komunikasi massa tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa. Maka dari itu meskipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh banyak orang, jika tidak menggunakan media massa, maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai komunikasi massa.

2.1.3.1 Karakteristik Komunikasi Massa

Beberapa dari komponen komunikasi massa menurut Onong Uchjana Effendi dalam bukunya Rismawaty dkk, Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan sebagai berikut :

1. Komunikator Dalam Komunikasi Melembaga

Komunikator melakukan komunikasi atas nama organisasi atau institusi, maupun instansi. Mempunyai struktur organisasi garis tanggung jawab tertentu sesuai dengan kebijakan dan peraturan lembanganya (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano,2014:208).

2. Pesan Komunikasi Massa Bersifat Umum

Komunikasi massa menyampaikan pesan yang ditunjukan kepada umum, karena mengenai kepentingan umum pula. Maka komunikasi yang di tunjukan perorangan atau sekelompok orang tertentu tidak

termasuk dalam kategori komunikasi massa (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano, 2014:208).

3. Komunikasi Massa Menimbulkan Keserempakan

Komunikasi melalui media massa dapat dinikmati oleh komunikan yang jumlahnya tidak terhitung dan terpisah secara geografis pada saat bersamaan (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano, 2014:208).

4. Komunikan Dalam Komunikasi Massa Bersifat Heterogen

Komunikasi massa menyebarkan pesan yang berkaitan dengan masalah kepentingan umum. Oleh karena itu, siapapun dapat memanfaatkannya. Komunikasi menyebar luas dan terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda (Rismawaty, Desayu Eka Surya, Sangra Juliano, 2014:209).

5. Komunikasi Massa Berlangsung Satu Arah

Berbeda dengan komunikasi tatap muka, yang mana komunikan dapat memberikan respon secara langsung, maka pada komunikasi massa tidak terdapat arus balik dari komunikasi (Rismawaty dkk, 2014:209).

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Massa

Menurut Dominik dalam Ardianto Elvinaro, Dkk. Komunikasi Massa Suatu pengantar terdiri dari:

1. *Surveillance* (Pengawasan)
2. *Interpretation* (Penafsiran)
3. *Linkage* (Pertalian)

4. *Transmission of Value* (Penyebaran Nilai-Nilai)

5. *Entertainment* (Hiburan)

***Surveillance* (pengawasan)** Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

***Interpretation* (penafsiran)** Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

***Linkage* (pertalian)** Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

***Transmission of Values* (penyebaran nilai-nilai)** Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang

mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

Entertainment (hiburan) Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, Melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita. fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2.1.4 Tinjauan Tentang Lirik Lagu

Lagu merupakan bagian dari komunikasi, karena didalam lagu mempunyai teks-teks dimana teks tersebut sebagai penyampaian pesan kepada pendengarnya. Pesan-pesan dalam lagu bisa seperti kritik atau sindiran terhadap pemerintah, keadaan sosial, dan lain-lain tergantung keresahan-kerasahan yang dialami penulis lagu saat pembuatan lagunya.

Lirik Lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang telah dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penulis lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik dan kekhasan terhadap lirik atau syairnya. Permainan bahasa ini dapat dalam bentuk permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya sehingga pendengar

semakin terbawa suasana dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003:51).

2.1.4.1 Lirik Lagu Sebagai Pesan Komunikasi

Melalui proses komunikasi, manusia dapat menyampaikan apa yang menjadi pemikirannya kepada orang lain (komunikan), baik itu berupa ide, gagasan, ajakan, opini atau apapun itu. Dalam sebuah proses komunikasi, hal yang paling utama adalah pesan. Definisi pesan sendiri secara umum adalah sesuatu baik verbal maupun non verbal, yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasi..

Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu komunikasi suatu pengantar mengungkapkan bahwa :

“Makna sebenarnya ada dalam kepala kita, bukan terletak pada lambang itu sendiri. Kalaupun ada orang yang mengatakan bahwa kata-kata mempunyai makna, yang ia maksudkan sebenarnya bahwa kata-kata itu mendorong orang untuk memberimakna (yang telah disetujui bersama) terhadap kata-kata itu.”(Mulyana, 2007:97).

Makna merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam. (Sobur, 2012:19). Secara umum, dalam konteks linguistik, pengertian makna sendiri adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna adalah sebuah tendensi yang bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat.

Sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar, Alex Sobur dalam buku *Semiotika Komunikasi*, membagi makna menjadi tiga tingkat keberadaan, yakni:

“(1) makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan, (2) makna menjadi isi dari suatu kebahasaan, (3) makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu”. (Sobur, 2006:266).

Pada tingkat pertama dan kedua dilihat dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan yang ketiga lebih ditekankan pada makna di dalam komunikasi. Makna, menurut Kempson seperti yang dinukil oleh Alex Sobur dalam buku *Semiotika Komunikasi* dapat dijelaskan dari segi:

“Kata, kalimat, dan apa yang dibutuhkan pembicara untuk berkomunikasi” (Sobur 2006:256).

Bagi orang awam, untuk memahami makna kata tertentu ia dapat mencari nya didalam kamus, sebab di dalam kamus terdapat makna yang disebut makna leksikal. Dalam kehidupan sehari-hari, orang sulit menerapkan makna yang terdapat dalam kamus, sebab makna sebuah kata sering bergeser jika berada dalam satuan kalimat.

Makna kata tidak lepas dari makna kata lain, yakni makna gramatikal yang merupakan hubungan antar unsur. Pada kenyataannya, banyak kata dengan bermacam ragam makna bila dihubungkan dengan kata yang lainnya. Mempelajari makna pada hakikatnya berarti bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bisa saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti, sebagian pemakai bahasa

dituntut agar menaati kaidah gramatikal, sebagian lagi tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku didalam suatu bahasa.

Makna dalam sebuah kalimat biasanya tidak selalu bergantung pada system gramatikal dan leksikal saja, tetapi bergantung juga pada kaidah wacana dan ekstralinguistik (factor sosial). Menurut Alex Sobur dalam buku *Semiotika Komunikasi, Hubungan antara bentuk pesan (lambang komunikasi) dengan makna pesan dalam pikiran pemakainya* menghasilkan dimensi-dimensi sebagai berikut:

“(1)dimensi referential (referen atau rujukan) yakni makna merujuk pada objek benda tertentu, (2) dimensi experiential (pengalaman dan pendidikan) yakni makna berkaitan dengan pengalaman dan pendidikan pemakai atas objek, berupa tingkat pengalaman akal budi manusia yang membuat makna pesan menjadi ambing karena makna pesan tergantung pada penafsiran orang yang mengirim dan menerimanya, (3) dimensi *purposive* (tujuan) yakni makna berkaitan dengan tujuan dari manusia pemakainya. Interaksi antar dimensi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: bahwa rujukan atas pemakaian suatu lambang komunikasi (*referential*) didasarkan pada pengalaman dan pendidikan (*experiential*) dari pemakainya atas objek yang dirujuk oleh lambang itu guna menunjukkan tujuan (*purposive*) dari pemakainya” (Sobur, 2006: 258).

Dalam musik sendiri, terjadi pertukaran pikiran, ide, gagasan antara pencipta lagu dengan audiens sebagai penikmat musik. Pencipta menyampaikan isi pikiran dibenaknya berupa nada dan lirik kepada pendengar / audiens. Disinilah terjadi proses komunikasi melalui lambing musik berupa nada dan lirik berupa teks dalam sebuah lagu antara pencipta lagu dengan audiensnya.

Dibandingkan dengan pesan pada umumnya, lirik lagu memiliki jangkauan yang luas didalam benak pendengarnya. Konsep mengenai lirik

memiliki karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya adalah lirik sebagai kata dalam lagu. Lirik dapat ditulis sebagai musik yang menemani atau ditambahkan setelah musik itu sendiri. Makna dalam lirik dapat bersifat implisit atau eksplisit, atau kadang beberapa lirik bermakna abstrak atau tidak dapat dipahami. Sifat lirik yang berbeda dengan pesan pada umumnya, memerlukan pendekatan khusus dalam menginterpretasikan pesan bermakna didalamnya. Lirik lagu bisa dikategorikan sebagai seni karena merupakan bentuk dari sastra yang didalamnya terkandung nilai-nilai estetik.

2.1.5 Bahasa Dan Wacana

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat symbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan symbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dapat dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2007:260). Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran perasaan dan maksud seseorang. Bahasa verbal menggunakan katakata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual seseorang. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.

Fungsi bahasa menurut Larry L. Barker yang kutip Dedy Mulyana dalam buku Ilmu komunikasi suatu pengantar adalah :

- “(1) Penamaan (*naming* atau *labeling*), Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- (2) Fungsi interaksi menurut Barker menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau

kemarahan dan kebingungan. (3) fungsi transmisi yaitu sebagai penyampai dan pertukaran informasi”.(Mulyana, 2007:206).

Perbedaan disiplin ilmu ini dapat digambarkan sebagai berikut, Dalam lapangan sosiologi, wacana menunjuk terutama pada hubungan antara konteks sosial dan pemakaian bahasa. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam studi linguistic ini merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan diantara unsur tersebut.

Melihat pada keberagaman tentang definisi wacana, lirik lagu sebagai sejumlah kata dan kalimat yang terkait dan dihubungkan dalam sebuah lagu dan musik, dapat dikatakan sebagai sebuah wacana. Lirik lagu yang didalamnya terdapat elemen-elemen kata dan kalimat salingterkait, memiliki koherensi makna dan terkolektifkan menjadi satu kesatuan lirik yang utuh.

2.1.6 Tinjauan tentang wacana

Sudah lama bahasa menjadi unsur kajian ilmu pengetahuan, bahkan sejak zaman Yunani Kuno, meskipun bukan hanya untuk kepentingan kebahasaan dan komunikasi. Pada saat itu alasan kenapa bahasa perlu untuk bahas karena bahasa dianggap sebagai sebuah alat yang tepat untuk mengungkapkan konsep-konsep berpikir dan hasil pemikiran filosofis.

Wacana yang dalam bahasa Inggris disebut *discourse*, adalah rekaman kejadian atau peristiwa yang utuh tentang komunikasi. Biasanya wacana

merupakan unit kebahasaan yang lebih besar dari pada kalimat dan klausa dan mempunyai hubungan antara unit kebahasaan yang satu dengan yang lain.

Banyak dan berbagai macam artian tentang wacana telah dibuat orang. Namun, dari sekian banyak definisi dan berbeda-beda itu, pada dasarnya menekankan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap, sehingga dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Chaer, 2007: 267).

Wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. (Stubbs dalam Darma, 2009:15). Yang artinya bahwa wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting bagi manusia sehingga dalam kenyataannya bahasa menjadi aspek penting dalam melakukan sosialisasi atau berinteraksi sosial dengan bahasa manusia dapat menyampaikan berbagai berita, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan lain-lain kepada orang lain. (Kurniawan dalam Darma, 2009:1). Bahasa meliputi tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Berdasarkan hierarkinya, wacana merupakan tataran bahasa terbesar, tertinggi dan terlengkap.

2.1.7 Tinjauan Kritik Sosial

Kritik sosial merupakan sebuah terobosan, artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk

menjadikan perubahan sosial. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata, 2010:33).

Bentuk kontrol sosial relatif beragam dan cara pengendalian sosial dapat dijalankan dengan cara persuasif atau dengan koersif. Cara persuasif merupakan pengendalian sosial yang ditekankan pada usaha untuk mengajak atau membimbing, sedangkan cara koersif tekanan diletakkan pada kekerasan atau ancaman fisik. Cara mana yang lebih baik senantiasa tergantung pada situasi yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, dan jangka waktu yang dikehendaki (Soekanto, 2009:42).

Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai, sikap, perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Apabila dikaitkan dengan komunikasi, maka lagu merupakan sarana untuk penyampaian pesan yang berupa ide atau gagasan baru untuk perubahan sosial. Dalam suatu komunikasi itulah pengarang memberikan tanggapan terhadap situasi sosial yang terjadi di sekitarnya dan menawarkan berbagai ide-ide untuk perubahan sosial masyarakat (Soekanto, 2009:42).

2.1.8 Tinjauan Analisis Wacana Kritis

Analisis Wacana Kritis merupakan bahasa dalam praktik sosial. Karena itu, menurut Fairclough analisis wacana kritis adalah analisis tentang hubungan dialektis antara wacana (termasuk bahasa tetapi juga bentuk lain

dari semiosis, misalnya bahasa tubuh atau citra visual) dan unsur-unsur lain praktik-praktik sosial (Darma, 2009: 56).

Fairclough dan Wodak mendefinisikan Analisis Wacana Kritis melihat pemakaian bahasa, baik tuturan maupun tulisan yang merupakan bentuk dari praktik sosial. Menggunakan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa deskriptif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya (Darma, 2009:51).

Dengan penelitian kritis tersebut, analisis wacana kritis mengambil posisi eksplisit dan dengan demikian analisis wacana Kritis ingin memahami, mengekspos, dan akhirnya menolak ketimpangan sosial. Karena itu, Wodak dan Meyer menggambarkan konsep bahwa analisis wacana kritis dapat didefinisikan secara fundamental berkaitan dengan menganalisis kesenjangan serta hubungan struktural transparan dominasi, diskriminasi, kekuasaan dan kontrol seperti yang dituturkan dalam bahasa. Dengan kata lain, analisis wacana kritis bertujuan untuk menyelidiki kesenjangan kritis sosial seperti yang diungkapkan, isyarat, dibentuk, dan disahkan, dan sebagainya dengan menggunakan bahasa (Rahimi dan Mohammad Javad Riasati, 2011:107).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis adalah analisis tentang penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang bertujuan menyelidiki kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka sebagai bentuk permasalahan sosial untuk mencari solusinya.

2.1.8.1 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis / CDA*), Wacana disini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dinalalisis disini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional (Eriyanto,2001:7).

Bahasa di analisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan.

Menurut Fairclough dan Wodak dalam bukunya Eriyanto Analisis Wacana, analisis wacana sebagai berikut:

“Analisis wacana kritis melihat wacana-pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan-sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dalam situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya”(2001:7).

Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi ia dapat memproduksi dan me-reproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Sebagai contoh, melalui wacana, bahwa keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dalam kehidupan sosial dianggap sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran atau alamiah dan memang demikian kenyataanya.

Analisis wacana kritis melihat wacana sebagai faktor penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk memperlihatkan ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

Lima karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang diambil dari tulisan Teun A Van Dijk, Fairclough, dan Wodak, dalam (Eriyanto,2001:7-14) sebagai berikut:

1. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini wacana ditempatkan sebagai bentuk interaksi, wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup internal. Bahwa seseorang berbicara atau menulis mempunyai maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Selain itu wacana dipahami sebagai sesuatu bentuk ekspresi sadar dan terkontrol, bukan sesuatu diluar kendali ataupun ekspresi diluar kesadaran.

2. Konteks

Analisis wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Wacana dianggap dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam situasi

dan kondisi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu, bahwa wacana berada dalam situasi sosial tertentu.

3. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu

4. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Bahwa setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

5. Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideology dibangun oleh kelompok yang

dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

2.1.9 Tinjauan Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk meneliti agenda yang ingin disampaikan lewat sebuah teks. Mencari tahu makna implisit yang terkandung didalamnya serta agenda yang ingin dicapai oleh penulisnya melalui teks tersebut. Tujuan atau agenda yang tersembunyi itu biasa disebut dengan wacana.

Untuk mencari tahu agenda tersembunyi atau wacana dalam lirik lagu “Puritan”, penelitian ini akan dilakukan dengan merujuk pada teori wacana yang dikemukakan oleh Teun A van Dijk. Metode yang digunakan yaitu analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis (CDA)*.

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh sejumlah ahli, mungkin model Teun A Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena Teun A Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model yang digunakan Teun A Van Dijk ini sering disebut sebagai “Kognisi Sosial” (Eriyanto, 2001:221).

Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Wacana yang dikemukakan Teun A Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti dari analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. (Eriyanto, 2001:224).

Dimensi teks dalam hal ini dimengerti sebagai proses penggunaan bahasa sebagai alat pengkonstruksi realita yang disampaikan penulis melalui rangkaian kata-kata. Sehingga membentuk sebuah makna, yang kemudian melahirkan interpretasi terhadap objek yang dikemukakan dalam teks itu. Suatu pengalaman mengapa teks tersebut akhirnya lahir tidak lepas dari kognisi yang dialami oleh penulisnya baik secara pribadi maupun referensi yang pernah diterimanya sebagai sebuah stimulus. Pada akhirnya menjadi alasan mengapa tema tersebut dipilih untuk kemudian dituangkan kedalam lirik lagu.

Mempertimbangkan hal lain yang terdapat diluar teks, adalah maksud dari konteks. Dalam hal ini yang harus dipahami adalah hal-hal lain yang tidak tersurat dalam teks namun sangat erat hubungannya dengan alasan teks itu tertuang. Kondisi sosial, politik, budaya, latar, peristiwa dan kelas sosial adalah beberapa hal yang mungkin tidak terdapat dalam teks namun memiliki kaitan yang sangat signifikan. Oleh karena itu ketiga hal diatas tidak mungkin untuk diabaikan dalam proses penelitian ini.

2.1.10 Tinjauan Hegemoni Dan Counter Hegemoni

Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigma kritis. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah teks, melainkan menggali lebih dalam wacana apa yang terdapat di balik naskah atau lirik lagu menurut paradigma penelitian yang digunakan.

Lebih jauh, praktik wacana dapat digunakan sebagai salah satu instrumen pengkontruksi hegemoni. Dalam hal ini wacana digunakan sebagai alat penyebaran ideologi dari kelompok dominan untuk mengontrol kelompok lain.

Konsep hegemoni dipopulerkan oleh ahli filsafat politik terkemuka di Italia yaitu Antonio Gramsci. Hegemoni bisa didefinisikan sebagai dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman dan kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar (*common sense*).

Proses bagaimana wacana dibentuk untuk kemudian dijadikan sebagai alat hegemoni berlangsung dalam suatu proses yang kompleks. Kelompok yang mendominasi dalam hal ini bisa dikonotasikan sebagai penguasa negara atau pemerintah, secara tidak langsung melakukan proses penanaman ideologi terhadap subordinatnya dalam hal ini adalah masyarakat. Proses itu terjadi dalam suatu prosedur yang tidak disadari melalui pendekatan-pendekatan kultural tanpa ada kekerasan dan berlangsung dengan damai. Sehingga segala

sesuatu yang dikehendaki oleh penguasa dimaknai sebagai hal yang lumrah. Sebaliknya pihak-pihak yang seharusnya menjadi oposisi bagi pemerintah justru tidak berhasil dalam membangun pemahaman dan mempertahankan gagasan pada masyarakat bahwasanya apa yang mereka terima selama ini adalah sebuah bentuk penjajahan ideologis.

Sebaliknya pihak-pihak yang seharusnya menjadi oposisi bagi pemerintah justru tidak berhasil dalam membangun pemahaman dan mempertahankan gagasan pada masyarakat bahwasanya apa yang mereka terima selama ini adalah sebuah bentuk penjajahan ideologis.

Di sini kemudian Gramsci melihat arti penting intelektual sebagai alat organisir bagi hegemoni. Bagaimana Hegemoni diciptakan, agar resistensi rakyat terhadap kelompok dominan dapat diminimalisir.

Bagi Gramsci titik tolak pembangunan Hegemoni adalah konsensus, penerimaan konsensus ini bagi proletariat diterima dengan persetujuan dan kesadaran, namun bagi Gramsci hal itu bisa terjadi dikarenakan kurangnya basis konseptual yang dimiliki kelompok yang didominasi sehingga permasalahan sesungguhnya bisa dimanipulasi.

Ada dua hal mendasar menurut Gramsci yang menjadi biang keladinya, yaitu pendidikan di satu pihak dan mekanisme kelembagaan di lain pihak. Untuk itu Gramsci mengatakan bahwa pendidikan yang ada tidak pernah menyediakan kemungkinan membangkitkan kemampuan untuk berpikir secara kritis dan sistematis bagi kaum yang dikuasai. Di lain pihak,

mekanisme kelembagaan menjadi “tangan-tangan” kelompok yang berkuasa untuk menentukan ideologi yang mendominasi.

Tetapi Gramsci dalam bahasan teorinya juga memberi solusi untuk melawan hegemoni (*Counter hegemony*) dengan menitik beratkan pada sektor pendidikan. Kaum Intelektual menurut Gramsci memegang peranan penting di masyarakat. Berbeda dengan pemahaman kaum intelektual yang selama ini kita kenal, dalam catatan hariannya Gramsci menulis bahwa setiap orang sebenarnya adalah seorang intelektual namun tidak semua orang menjalankan fungsi intelektualnya di masyarakat.

Dari sini dia membedakan dua tipe intelektual yang ada dalam masyarakat. Yang pertama yaitu Intelektual Tradisional, dimana intelektual ini terlihat independen, otonom, serta menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat. Mereka hanya mengamati serta mempelajari kehidupan masyarakat dari kejauhan dan seringkali bersifat konservatif (anti terhadap perubahan). Contoh dari Intelektual Tradisional ini adalah para penulis sejarah, filsuf dan para profesor.

Sedangkan yang kedua adalah Intelektual Organik, mereka adalah intelektual yang berasal dari kelas tertentu bisa jadi berasal dari kelas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas buruh dan berpihak kepada perjuangan buruh itu. Kelompok ini berpenetrasi sampai ke massa. Memberikan mereka sebuah pandangan baru dan menciptakan kesatuan antara bagian bawah dan atas. (Patria : 162).

Ketika akan melakukan *Counter Hegemony* kaum Intelektual organik haruslah berangkat dari kenyataan yang ada di masyarakat, mereka haruslah orang yang berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat, menanamkan kesadaran baru yang menyingkap kebobrokan sistem lama dan dapat mengorganisir masyarakat dengan begitu ide tentang pemberontakan serta merta dapat diterima oleh masyarakat hingga tercapainya revolusi. Yang unik meski berasal dari Partai Komunis Italia tidak lantas Gramsci berpendapat bahwa Intelektual Organik harus berasal dari kalangan buruh, namun harus lebih luas dari itu.

Counter Hegemony bisa dilakukan oleh siapa saja intelektual dari berbagai kelompok yang tertindas oleh sistem sosial. Setiap pihak yang berkontribusi dalam perjuangan melawan hegemoni harus saling menghormati otonomi kelompok yang lain dan mereka harus bekerja sama agar menjadi kekuatan kolektif yang tidak mudah dipatahkan ketika melakukan counter hegemony.

Bahasa menjadi sarana penting untuk melayani fungsi hegemoni. Konflik sosial yang ada dibatasi baik intensitas maupun ruang lingkungannya, karena ideologi yang ada membentuk keinginan-keinginan, nilai-nilai dan harapan menurut sistem yang telah ditentukan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini peneliti akan mencoba mengupas makna serta pesan dari lirik lagu Puritan. Ada beberapa hal yang sangat menarik dari lirik lagu ini, diantaranya adalah lirik lagu ini dapat dikatakan protes terhadap kelompok masyarakat Aliansi Anti Komunis (AAK) selain dari pemberangusan buku dan juga mengenai pengekangan pengetahuan yang dialami masyarakat untuk menambah pengetahuan dan wawasan terhadap buku kiri..

Di satu sisi lirik lagu ini pun melakukan *Counter Hegemoni* terhadap Aliansi Anti Komunis (AAK) dengan menularkan pemikiran penulis lagu bahwa pengekangan pengetahuan yang terjadi di Indonesia adalah hal yang sangat ironi.

Hal ini lantas diamini oleh Homicide sebagai perwakilan dari kelas intelektual Organik untuk membangun kesadaran terhadap pendengarnya bahwa sesungguhnya dominasi yang telah dilakukan kelompok masyarakat yang menghilangkan kesadaran, tentang makna kebebasan yang sesungguhnya. Pemikirannya kemudian ia utarakan dalam lirik lagunya yang berdiiksi kuat dan bernada keras.

Permainan kata serta bahasa yang dikemukakan oleh penulis lirik kemudian menjadi hal yang menarik bagi peneliti untuk lebih mendalami proses perjuangan yang dilakukan melalui lirik lagu.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikupas. Oleh karena itu peneliti dalam hal ini mencoba memahami isi pesan dari teks lagu Puritan tersebut, dengan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun A Van Dijk.

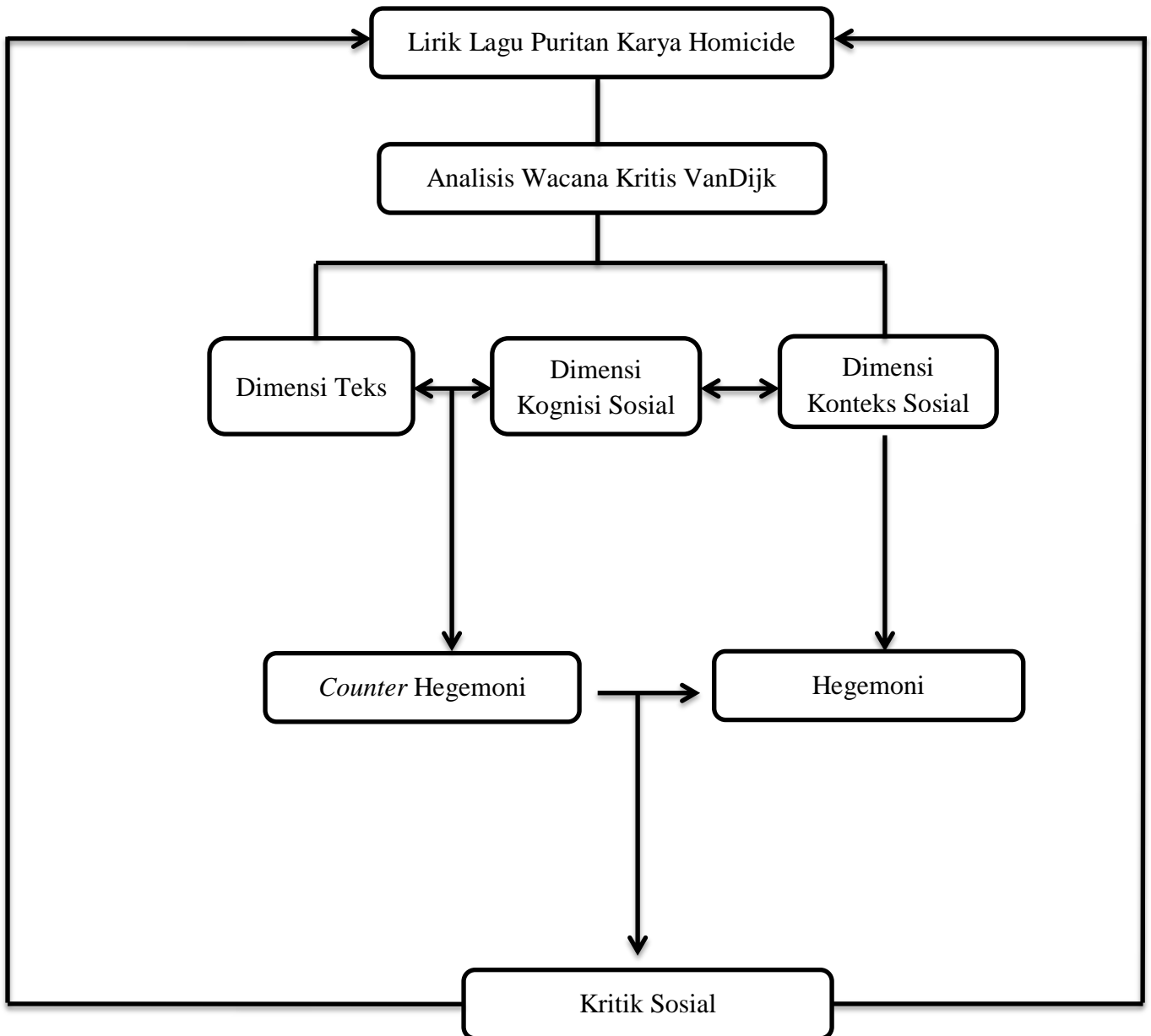
Dalam **Dimensi Teks** yang diteliti adalah, bagaimana struktur teks dan porsi kalimat yang digunakan oleh Hery Sutresna dalam ber-retorika untuk menyampaikan atau menegaskan sebuah tema, peristiwa, dan mempertegas pilihan sikap.

Pada **Dimensi Kognisi Sosial**, Struktur lirik lagu “Puritan” menunjukkan sejumlah makna mengenai permasalahan sosial, yang dikemas dengan sedemikian rupa sehingga menimbulkan dampak keresahan yang dialami oleh individu Hery Sutresna penulis lagu dan masyarakat. Menganalisis bagaimana kognisi Hery Sutresna dalam memahami seseorang, peristiwa, dan faham tertentu yang ditulisnya berdasarkan informasi dan pemahaman yang didapatkan.

Pada **Dimensi Konteks Sosial** melihat bagaimana lirik “Puritan” itu dihubungkan lebih jauh dengan struktur sosial dan pengetahuan mengenai cara memandang atau melihat suatu realita sosial itu melahirkan teks tertentu. Mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Pada konteks penelitian ini adalah wacana yang berkembang di masyarakat pasca insiden pembakaran buku oleh kelompok masyarakat yang mengatasnamakan agama.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti dari lirik lagu puritan dibedah menggunakan analisis wacana kritis Teun A Van Dijk yang mana mempunyai tiga aspek terdiri dimensi teks, dimensi kognisi sosial dan dimensi konteks sosial serta dikaitkan dengan hegemoni dan memunculkan *counter* hegemoni. Dengan begitu dapat diketahui kritik sosial dalam lirik lagu puritan, maka peneliti membuat kerangka pemikiran seperti gambar dibawah ini.

Gambar 2.1
Kerangka pemikiran



Sumber : Peneliti (2018)